



Universiteit
Leiden

The Netherlands

**Food security among the Orang Rimba in Jambi:
transformation processes among contemporary Indonesian
hunter-gatherers**

Wardani, E.M.

Citation

Wardani, E. M. (2022, May 12). *Food security among the Orang Rimba in Jambi: transformation processes among contemporary Indonesian hunter-gatherers*. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/3303536>

Version: Publisher's Version

License: [Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/3303536>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Ringkasan

Ketahanan Pangan bagi Orang Rimba di Jambi

Proses Transformasi Masyarakat Pemburu Peramu Kontemporer di Indonesia

Disertasi ini membahas tentang ketahanan pangan bagi Orang Rimba. Selain topik ketahanan pangan, topik penting lainnya yang terkait erat adalah tentang sumber penghidupan bagi Orang Rimba. Orang Rimba merupakan salah satu masyarakat pemburu peramu yang tinggal di dalam wilayah hutan di Jambi Sumatra, Indonesia. Seluruh aspek kehidupan mereka sangat tergantung dan erat sekali dengan hutan. Mereka hidup secara berkelompok dalam kelompok-kelompok kecil dengan rata-rata 12 kepala keluarga di tiap kelompok. Beberapa kelompok mempunyai jumlah populasi yang lebih kecil atau lebih besar, tergantung lokasi dan kondisi geografis masing-masing kelompok. Saat ini mereka masih mempertahankan pola berburu, meramu, dan mengumpulkan hasil hutan sebagai sumber utama penghidupan mereka. Selain itu, mereka juga mulai mengembangkan pertanian, terutama untuk tanaman karet dan kelapa sawit. Jumlah populasi Orang Rimba saat ini diperkirakan sekitar 3.600 jiwa dan tersebar di tiga lokasi yang berbeda, yaitu di sebelah utara Jambi (Taman Nasional Bukit Tigapuluh), di luar wilayah taman nasional (sepanjang jalan lintas Sumatra), dan di bagian tengah Jambi (di dalam dan sekitar Taman Nasional Bukit Duabelas). Penelitian ini menitikberatkan fokus pada lokasi ketiga, yaitu di dalam Taman Nasional Bukit Duabelas dan di sekitarnya.

Jambi merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang dulunya mempunyai hamparan hutan tropis yang sangat luas. Namun, seiring perjalanan waktu, hutan tropis yang menjadi paru-paru dunia lambat laun mengalami degradasi secara terus menerus. Penurunan tutupan lahan hutan di Jambi dimulai sejak awal tahun 1970an hingga saat ini, di mana hutan tropis berlahan-lahan telah dikonversi menjadi area perkebunan (coklat, karet, dan kelapa sawit), infrastruktur jalan raya, area pemukiman transmigrasi, pembalakan hutan, dan juga peladangan berpindah menggunakan teknik pembakaran.

Berbagai konversi dan perubahan lanskap hutan tersebut di atas telah mengubah kehidupan dan penghidupan Orang Rimba, yang sayangnya ke arah yang tidak lebih baik. Hutan yang semakin menyempit memberi dampak yang cukup signifikan terhadap struktur sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Lebih jauh, kerusakan hutan secara berkesinambungan telah mengikis keanekaragaman hayati yang menjadi salah satu tumpuan utama penghidupan Orang Rimba. Orang Rimba harus beradaptasi baik secara sosial, budaya, dan ekonomi untuk menghadapi berbagai perubahan tersebut.

Disertasi ini mencoba untuk mendokumentasikan berbagai proses-proses perubahan kehidupan dan penghidupan Orang Rimba, melalui kaca mata ketahanan pangan. Tema ketahanan pangan diharapkan dapat memotret proses transformasi Orang Rimba melalui pola-pola produksi dan konsumsi pangan mereka, yang dapat menuntun pembaca untuk memahami lebih dalam berbagai perubahan sosial dan lingkungan yang mereka alami

melalui pola pangan sehari-hari Orang Rimba.

Pertanyaan utama yang ingin dijawab pada disertasi ini adalah: “Apa saja pola-pola produksi dan konsumsi kelompok-kelompok Orang Rimba dan bagaimana pola-pola tersebut berkaitan dengan ketahanan pangan?” Selain pertanyaan utama, disertasi ini juga mempunyai empat sub pertanyaan, yaitu:

1. Apa saja yang dikonsumsi oleh Orang Rimba?
2. Bagaimana mereka mendapatkan pangan mereka?
3. Sampai sejauh mana Orang Rimba berada pada posisi tidak tahan pangan?
4. Bagaimana mereka beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial dan lingkungan untuk mencukupi sumber-sumber penghidupan mereka?

Penelitian ini menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data, yaitu primer dan sekunder. Pengumpulan data dan studi lapangan dilakukan selama 21 bulan, yang tersebar pada periode tahun 2012 hingga 2016. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber-sumber, yaitu dari pemerintah daerah (di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, dan provinsi); lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan para ahli/akademisi yang menaruh perhatian terhadap studi Orang Rimba. Sementara itu, data primer pangan dikumpulkan dari kombinasi pengumpulan data kuantitatif asupan pangan harian pada kurun waktu tertentu, serta produksi pangan.

Data asupan pangan harian yang dikumpulkan mencapai 2.520 rekaman data, yang berasal dari enam rumah tangga dari tiga kelompok yang berbeda. Tiga kelompok ini adalah kelompok Sako Tulang, Terab, dan Air Hitam. Di setiap kelompok, data asupan pangan harian dikumpulkan selama dua hingga enam bulan. Selain data konsumsi pangan, penelitian ini juga mengumpulkan data-data yang terkait dengan sistem mode produksi pangan Orang Rimba, baik melalui berburu, mencari ikan, mengumpulkan komoditi pangan dari hutan, budidaya kebun di sekitar tempat tinggal, berbagi dengan sesama komunitas di dalam grup maupun di luar grup, dan dari membeli.

Pengumpulan data primer dan sekunder di atas juga dilengkapi dengan observasi partisipatoris yang dilakukan selama kurun waktu penelitian lapangan. Berbagai teknik yang digunakan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif ketahanan pangan Orang Rimba yang diteliti.

Pemilihan tiga kelompok Orang Rimba dilakukan dengan pertimbangan untuk mengetahui berbagai diversifikasi pola-pola sosial, ekonomi, dan budaya Orang Rimba; tantangan yang mereka hadapi; serta bagaimana strategi yang mereka lakukan untuk mengatasi berbagai tekanan yang dihadapi, terutama dalam mencapai ketahanan pangan dan mempertahankan sumber penghidupan mereka.

Kelompok Sako Tulang tinggal di hutan sekunder di sebelah barat Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Mereka hidup berdampingan dengan para transmigran yang berasal dari Pulau Jawa dan Orang Melayu. Sumber penghidupan mereka berasal dari pengelolaan perkebunan karet dan kelapa sawit, yang dikombinasikan dengan berburu

dan mengumpulkan bahan pangan dari hutan. Beberapa orang di antara mereka terlibat pada aktivitas perdagangan karet dan sawit dengan menjadi pengepul atau *toke*.

Kelompok Terab adalah kelompok yang paling aktif berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain. Setelah kehilangan sebagian besar wilayah hutannya yang dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit, saat ini kelompok Terab tinggal di area-area perkebunan kelapa sawit milik perusahaan kelapa sawit. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka berburu babi hutan, menjadi pekerja sambilan bagi perusahaan sawit, dan menjual jasa di perkebunan milik masyarakat.

Kelompok terakhir adalah kelompok Air Hitam. Mereka tinggal di dalam kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas yang terbilang masih mempunyai hutan yang cukup bagus. Mereka mengandalkan berburu dan mengumpulkan hasil hutan sebagai sumber mata pencaharian utamanya sekaligus untuk memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu, mereka juga mengupayakan perkebunan karet skala kecil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Secara umum dapat dikatakan bahwa asupan pangan Orang Rimba didominasi oleh karbohidrat dan protein hewani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga kelompok mempunyai pola makan yang hampir sama dari sisi asupan pangan. Namun jika dibandingkan dari ketiga kelompok, kelompok Terab merupakan kelompok dengan frekuensi asupan pangan yang lebih rendah dibanding kedua kelompok lainnya. Meskipun Orang Rimba tidak membudidayakan padi, namun beras merupakan sumber karbohidrat utama bagi mereka. Selain beras, asupan karbohidrat diperoleh dari singkong yang sebagian besar Orang Rimba memiliki tanaman tersebut di kebun di sekitar pemukiman mereka. Terkadang, mereka juga membagi-bagikan singkong ini kepada anggota keluarga yang lain jika mengalami persediaan yang berlebih di kebun mereka. Khusus untuk kelompok Sako Tulang, temuan yang menarik justru ditunjukkan dari pola pangan mereka yang juga mengonsumsi umbi-umbi liar lainnya yang tumbuh di hutan sebagai sumber karbohidrat. Meskipun mereka adalah kelompok yang paling terpapar dengan pertanian monokultur, namun mereka tidak meninggalkan asupan karbohidrat yang berasal dari umbi-umbi liar dari dalam hutan.

Protein hewani berasal dari aktivitas berburu, menangkap ikan di sungai, dan pertukaran dengan rumah tangga atau kelompok lain. Meskipun ada sedikit porsi di mana pada saat-saat tertentu Orang Rimba juga membelinya di pasar. Dari tiga kelompok yang diteliti, ada beberapa variasi yang dapat disampaikan dalam hal asupan protein hewani. Kelompok Sako Tulang dan Air Hitam mengonsumsi mayoritas protein hewani dari menangkap ikan di sungai dan membeli di pasar. Sementara itu, kelompok Terab mengonsumsi lebih banyak biawak dan babi hutan untuk kecukupan protein hewani mereka. Seperti diketahui, babi hutan memang banyak ditemui di wilayah-wilayah perkebunan kelapa sawit karena babi hutan menyukai buah sawit yang jatuh di tanah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsumsi sayur dan buah sangat sedikit bagi Orang Rimba, hal ini paling tidak ditunjukkan dari rekaman data asupan pangan harian. Sayur mayur yang paling sering dikonsumsi adalah daun singkong yang secara rata-rata hanya

berkisar antara 2% dari seluruh asupan pangan Orang Rimba. Data rekaman asupan harian pangan juga menunjukkan bahwa kelompok Terab adalah satu-satunya kelompok yang mengonsumsi buah-buahan selama kurun waktu pengumpulan data. Namun demikian, perlu ditekankan di sini adalah bukan berarti Orang Rimba jarang sekali mengonsumsi buah-buahan, karena pada saat musim buah, asupan konsumsi buah sangat tinggi sekali bagi Orang Rimba di semua kelompok. Hal ini sering menimbulkan masalah pencernaan ketika musim buah-buahan datang.

Pada dasarnya Orang Rimba mempunyai waktu makan yang rutin setiap hari sebanyak tiga kali. Data rekaman asupan pangan harian menunjukkan bahwa kelompok Sako Tulang dan Air Hitam mempunyai frekuensi makan yang cukup baik dengan frekuensi 97% dan 95%. Artinya mereka hanya melewati makan atau tidak makan sebanyak 3-5% dari total rata-rata tiga bulan periode rekaman pengumpulan data. Kelompok Terab mempunyai tren yang berbeda dengan kedua kelompok sebelumnya. Frekuensi makan selama proses pengumpulan data berlangsung sebesar 85% atau mereka melewati makan atau tidak makan sebanyak 15% dari pangan yang seharusnya dikonsumsi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok Terab merupakan kelompok yang paling rentan dilihat dari aspek ketahanan pangan dan ketahanan sumber penghidupan. Dari sisi asupan pangan, kelompok ini mempunyai asupan karbohidrat dan protein hewani yang lebih rendah dibandingkan dua kelompok lainnya. Mereka juga tidak rutin mengonsumsi pangan secara reguler sebanyak tiga kali sehari. Pola hidup yang terlalu sering berpindah-pindah di area perkebunan kelapa sawit juga menambah kompleksitas masalah kesehatan mereka, karena mereka tidak mempunyai area perburuan yang dapat memenuhi kebutuhan pangan harian. Selain itu, mereka juga mengalami berbagai masalah kesehatan yang bersumber dari konsumsi air yang tidak layak minum yang berada di area perkebunan. Berbagai kombinasi persoalan ini mencapai puncaknya pada tahun 2015 di mana sebanyak 15 orang meninggal dunia karena mengalami masalah kesehatan, malnutrisi, dan kelaparan.

Kelompok Air Hitam di sisi lain, lebih diuntungkan karena mereka masih tinggal di dalam area Taman Nasional Bukit Duabelas, di mana hutan masih dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Mereka mempunyai ketergantungan yang rendah terhadap uang tunai dan pasar. Kondisi ini bukan berarti bahwa kelompok Air Hitam tidak membutuhkan uang tunai sama sekali dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka masih tetap membutuhkan uang tunai yang diperoleh dari hasil perkebunan karet untuk membeli beras dan kebutuhan pokok lainnya terutama di saat-saat krisis (*remayo*) yang biasanya terjadi di musim kemarau.

Dalam hal ketergantungan terhadap uang tunai, dapat dikatakan bahwa kelompok Sako Tulang merupakan kelompok yang paling banyak bertransaksi menggunakan uang tunai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena mereka sangat aktif berpartisipasi pada sistem perdagangan karet, baik sebagai petani karet maupun sebagai pengepul (*toke*). Yang menarik dari kelompok ini adalah meskipun mereka sudah sangat aktif bertransaksi menggunakan uang tunai, mereka masih juga aktif melakukan kegiatan perburuan dan

pengumpulan hasil-hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Namun demikian, mereka juga mengalami saat-saat krisis berupa kekurangan pangan dan uang tunai di saat-saat tertentu seperti musim kemarau.

Orang Rimba mempunyai strategi dalam mengatasi persoalan kekurangan pangan. Hal ini jelas terlihat pada tiga kelompok Orang Rimba yang mempunyai mekanisme konsep berbagi hingga saat ini. Konsep ini menjadi ciri khas dari masyarakat pemburu peramu secara umum dan diaplikasikan melalui aktivitas berburu, mencari ikan, dan mengumpulkan hasil-hasil hutan. Pada konteks saat ini, berbagi beras menjadi hal yang juga menjadi kebiasaan umum yang dilakukan di dalam kelompok maupun antar kelompok. Berbagi makanan merupakan sebuah praktik yang umum dilakukan dengan memperhatikan batasan-batasan budaya dan tabu yang cukup khas bagi masyarakat pemburu peramu.

Terlepas dari berbagai variasi yang terjadi pada tiga kelompok Orang Rimba tersebut di atas, secara umum Orang Rimba menghadapi kerentanan dari sisi ketahanan pangan dan sumber penghidupan. Aset utama mereka, yaitu hutan, tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan mereka untuk durasi satu tahun penuh. Kondisi ini semakin bertambah buruk setiap tahunnya. Kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang konversi lahan menjadi perkebunan karet dan kelapa sawit, konsesi hutan, pembangunan infrastruktur, dan proyek transmigrasi merupakan faktor-faktor yang memperparah kerusakan hutan. Sementara itu, partisipasi Orang Rimba dalam bidang ekonomi modern seperti perdagangan dan menjadi buruh perkebunan juga mengalami relasi yang asimetris dengan tetangga kelompok etnis mereka. Ketergantungan terhadap uang tunai menambah kerentanan mereka karena mereka tidak mempunyai kontrol terhadap volatilitas harga komoditi-komoditi perkebunan, terutama karet, yang justru dapat memperparah kondisi perekonomian dan ketahanan pangan mereka.

Disertasi ini berisi enam bab yang disusun sebagai berikut.

Bab I membahas tentang latar belakang penelitian, termasuk bahasan tentang masyarakat pemburu peramu, ketahanan pangan, dan sumber penghidupan. Bab I juga membahas latar belakang Orang Rimba berdasarkan studi literatur. Selain itu, bab ini juga menampilkan metodologi yang digunakan dalam proses penelitian, serta susunan disertasi.

Bab II membahas tentang setting penelitian. Beberapa pokok bahasan yang dimasukkan di dalam Bab II adalah topik tentang interkoneksi Orang Rimba dengan para pihak lainnya di luar mereka. Selain itu, bab ini juga membahas secara lebih mendalam tentang kehidupan Orang Rimba dari sudut pandang etnografi. Hal ini termasuk pengetahuan lokal dan sumber penghidupan mereka. Diskusi tentang Taman Nasional Bukit Duabelas juga dimasukkan dalam bab ini. Lebih jauh bab ini membahas tentang interaksi Orang Rimba dengan berbagai aktor dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan yang terjadi dalam kehidupan Orang Rimba. Termasuk juga peran berbagai kebijakan pemerintah, intervensi lembaga non pemerintah seperti lembaga swadaya masyarakat, media, dan juga komunitas lain di luar Orang Rimba.

Bab III sampai V didedikasikan untuk bahasan tiga kelompok Orang Rimba yang diteliti, yaitu kelompok Sako Tulang, Terab, dan Air Hitam. Beberapa aspek yang dibahas dalam ketiga bab ini adalah hasil temuan studi lapangan terutama untuk temuan data asupan pangan harian serta hasil wawancara yang terkait dengan data-data pendukung pangan lainnya termasuk pengetahuan Orang Rimba terhadap berbagai tanaman dan binatang yang dapat dikonsumsi.

Bab VI menampilkan hasil analisis komparatif dari tiga kelompok Orang Rimba dan juga kesimpulan. Disertai ini menunjukkan bahwa meskipun Orang Rimba secara kuantitas mempunyai kecukupan asupan karbohidrat dan protein hewani, namun secara umum dapat dikatakan bahwa ketahanan pangan ketiga kelompok Orang Rimba yang diteliti cukup rentan. Kerentanan ini cukup bervariasi dari masing-masing kelompok yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utama yang menyebabkan ketahanan pangan yang lemah bagi Orang Rimba adalah semakin tingginya tingkat degradasi hutan yang menjadi pusat kehidupan dan sumber penghidupan Orang Rimba. Keterbatasan akses mereka terhadap lahan, semakin meningkatnya ketergantungan terhadap pasar, ketidakmampuan menghadapi volatilitas harga-harga komoditi, dan beberapa kebijakan pemerintah yang tidak mendukung pola hidup Orang Rimba merupakan faktor-faktor krusial yang melemahkan ketahanan pangan dan sumber penghidupan Orang Rimba. Saat ini yang paling krusial adalah adanya kesetaraan pemahaman bagi semua pihak bahwa intervensi yang nanti akan diambil bagi keberlangsungan ketahanan pangan dan penghidupan Orang Rimba seharusnya juga mempertimbangkan pemahaman dan budaya Orang Rimba itu sendiri. Jika hal ini bisa dilakukan, persoalan ketahanan pangan dan juga sumber penghidupan bagi masyarakat pemburu peramu secara umum dapat sejalan dengan proses pembangunan yang diharapkan oleh semua pihak.